

## **Pustakawan (Bukanlah) Cita-Citaku**

Aku akan bercerita tentang kisah sebuah profesi yang bukan menjadi cita-citaku tetapi menjadi hal yang indah dengan segala proses jatuh bangun yang tak mudah namun berbuah melimpah dan menjadi berkat luar biasa. Tak pernah terbesit sebelumnya bila akhirnya aku mau menjadi seorang pustakawan yang saat ini sedang aku jalani padahal sejak kecil cita-citaku ingin menjadi bidan karena ingin menolong orang sakit. Yah... kita tahu biasanya cita-cita anak-anak kadang berubah-ubah ya tergantung apa yang diliatnya. Saat itu di SMA ku sedang ada kunjungan tim dari salah satu Universitas Swasta yang ada di Bandar Lampung mengadakan tes penerimaan mahasiswa baru yang diikuti oleh seluruh Siswa kelas 3. Semua siswa/siswi sangat antusias ikut tes tersebut karena sudah membayangkan enaknya jadi mahasiswa seperti yang sering ditonton di FTV yang tidak perlu memakai seragam dengan atribut-atributnya dan yang paling enak belajarnya terlihat sangat santai. Sekitar kurang lebih satu minggu dari waktu tes, semua siswa menerima amplop putih yang isinya surat keterangan hasil tes. Rasa penasaran, deg-degan campur aduk saat membuka amplop putih yang masih tersegel, perlahan-lahan ku ambil selebar kertas yang ada di dalam amplop kemudian kulihat secara jelas tulisan yang menyatakan bahwa aku LULUS Tes dan diterima menjadi mahasiswa program studi kebidanan. Sejenak terdiam memandang surat yang sudah kubaca itu, bahagia sih tapi bingung juga karena biaya registrasinya cukup besar bagiku, selain itu harus dibayarkan dalam waktu yang sangat singkat kalau tidak salah waktu pelunasan ditunggu dalam tiga hari. Berita bahagia ini segera aku sampaikan kepada orang tuaku ketika aku sudah sampai di rumah. Sesampainya di rumah, aku memberikan amplop putih itu kepada orang tua untuk dibuka dan dilihat isinya. Kedua orang tuaku bahagia ketika membuka dan membaca suratnya tapi kemudian Bapak bertanya kepadaku, piye iki biayane gede banget? artinya dalam bahasa Indonesia gimana ini biayanya sangat besar?, aku hanya bisa menjawab ya ga tau juga Pak bingung juga. Akhirnya dengan banyak pertimbangan salah satunya ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan, aku memutuskan tidak mengambil kesempatan itu.

Sampai pada saatnya dimana hari kelulusan telah tiba. Semua siswa kelas tiga sangat bahagia karena hampir semua siswa telah dinyatakan LULUS SMA. Namun ada rasa sedih juga mendengar ada beberapa teman yang belum diberikan kesempatan untuk menyelesaikan proses belajar di SMA. Rasa haru, sedih dan bahagia bercampur menjadi satu, sebentar lagi akan meninggalkan banyak kenangan mulai dari berangkat sekolah setiap jam enam pagi dijemput

mobil kuning (mobil abudemen) yang sopirnya sudah seperti Om sendiri, pulang sekolah jalan kaki ke pasar nyari angkot sambil jajan bakso dan masih banyak lagi kenangan perjalanan menempuh jarak 25 km dari rumah ke sekolah. Singkat cerita, tahun 2007, aku lulus dari SMA memutuskan mencari pekerjaan untuk membantu ekonomi orang tua namun salah satu keluarga menyarankan mencoba lagi mendaftar kebidanan di salah satu perguruan tinggi swasta (PTS) di kota yang terkenal dengan empek-empeknnya, yaitu kota Palembang. Saat itu, aku bersama teman gerejaku berangkat menuju kota Palembang naik kereta api malam hari sekitar pukul 21.00 wib dari stasiun Tanjung Karang. Keesokkan harinya sekitar pukul 06.00 wib kami sampai di stasiun Kertapati, berjalan menyusuri jalan sampai pintu keluar membawa tas sambil merasakan sejuknya udara segar di kota Palembang, dengan penuh semangat dan bahagia kami menikmati perjalanan pertama kalinya tidak bersama orang tua.

Sesampainya di tempat penginapan yang sudah disiapkan oleh salah satu keluarga yang ada di Palembang, aku dan temanku bersiap membersihkan diri kemudian sarapan pagi untuk melanjutkan perjalanan dengan membawa semua persyaratan yang diperlukan. Tidak menyangka bahwa hari itu bukan hari keberuntungan kami dimana kami gagal dengan persyaratan yang sangat sepele dan sangat lucu bagi yang mendengarnya. Yah...gagal karena tingggi badanku hanya kurang tiga sentimeter, maklum saja karena tinggi badanku hanya semampai (semeter tak sampai). Sedih, kecewa dan menangis harus menerima semua ini, beberapa upaya dilakukan kembali dengan bantuan salah satu keluarga untuk mendaftar lagi program studi kebidanan atau semua yang berhubungan dengan kesehatan ke seluruh perguruan tinggi yang ada di Palembang. Ternyata semua upaya tetap tidak berhasil alias gagal total karena pada saat itu program studi yang berkaitan dengan kesehatan menggunakan persyaratan tinggi badan. Gagal lagi...Gagal lagi... Hari berganti hari pun berlalu, aku masih menjalani hari-hariku dengan 5L (letih, lesu, lemah, lunglai, loyo) dan tidak selera makan. Sempat putus asa untuk tetap tinggal di kota Palembang mengingat tidak ada pilihan lain selain mencari pekerjaan saja. Setelah tiga hari kemudian, salah satu keluargaku memberikan informasi ada tawaran beasiswa dari Yayasan katolik disebuah PTS untuk program studi ekonomi dan teknik informatika. Akupun menyampaikan informasi tersebut kepada orang tua untuk meminta persetujuan mau pilih program studi yang mana, setelah berdiskusi dengan banyak pertimbangan ini dan itu pada akhirnya orang tuaku menyarankan mencoba program studi teknik informatika saja karena pada saat SMA akupun sempat mengikuti kursus komputer jadi setidaknya sudah memiliki bekal tentang dunia komputer. Aku menganggap ini adalah pilihan

terakhir yang harus aku jalani, mencoba mengumpulkan tenaga dan semangat lagi, menerima tawaran beasiswa kemudian melengkapi semua persyaratan yang diperlukan dan menyerahkan berkas kepada pihak terkait.

Keesokan harinya, aku mendapatkan kabar bahwa berkas yang sudah diserahkan lolos seleksi dan aku diminta hadir untuk wawancara. Proses demi proses sudah terlewati, bersyukur pada akhirnya aku mendapatkan beasiswa dan diterima menjadi mahasiswa program studi teknik informatika di sebuah PTS Katolik meskipun ini merupakan pilihan terakhir. Peristiwa ini mengingatkanku akan salah satu kutipan ayat alkitab bahwa "...rancangan-Ku bukanlah rancanganmu dan jalanmu bukanlah jalan-Ku..." aku menyakini semua yang terjadi dalam hidupku adalah rancangan terbaik dari Tuhan, benar bahwa Tuhan menggenapi keinginanku membantu ekonomi orang tua dengan mendapatkan beasiswa kuliah bukan dengan dengan bekerja. Tahun 2007 merupakan tahun dimana aku mengawali sebuah perjalananku menjadi anak perantauan "wong kito galo" kalau kata orang Palembang. Hari pertama masuk kuliah bertemu dengan para pengajar (Dosen) juga teman-teman yang berasal dari daerah yang berbeda-beda, saling berkenalan dengan ngobrol dan bertukar nomor hp untuk membangun komunikasi melalui SMS atau telpon karena pada saat itu belum ada Whatsapp (WA) seperti sekarang ini. Tahun demi tahun terlewati ternyata semua proses perkuliahan tak seindah FTV, harus bisa belajar mandiri tidak bergantung dengan dosen ataupun teman-teman, banyak tugas juga terbatas pengetahuan. Semula berpikir program studi teknik informatika adalah hanya belajar memperdalam tentang komputer saja tetapi lebih daripada itu belajar tentang bahasa pemrograman dan bermain dengan logika. Sempat menyesal iya tapi setelah dipikir-pikir tidak ada gunanya, yang terpenting adalah menikmati semua proses dan bangkit menemukan solusi untuk menyelesaikannya demi mempertanggungjawabkan beasiswa. Sampai pada titik dimana aku mengerjakan kerja praktik (KP) yang seharusnya diselesaikan satu semester namun kenyataannya aku harus nambah satu semester lagi karena pada saat itu aku belum bisa mengatur waktu antara belajar, kerja dan organisasi. Kewajiban mahasiswa beasiswa adalah memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) setiap semester minimal 3,0 juga aktif berorganisasi.

Sebagai seorang yang baru belajar berorganisasi, aku cukup kewalahan mengatur waktu sehingga mau tidak mau kerja praktikku menjadi korban. Oya...pada saat semester lima sebelum aku mengambil mata kuliah kerja praktik di semester enam aku diterima kerja di salah satu bimbingan belajar (BinBel) yang lokasinya lumayan jauh dari kampus membutuhkan waktu sekitar

lima belas menit bila naik becak. Selama kurang lebih satu tahun dua bulan aku menjadi asisten pengajar les dan admin. Ga kebayang kan harus membagi waktu dengan baik supaya semua berjalan lancar. Setiap hari menjalani rutinitas, pagi sekitar pukul 07.30 wib sampai dengan pukul 15.00 wib aku kuliah setelah itu aku harus pergi kerja sampai pukul 20.00 wib kemudian bila masih ada kegiatan di kampus lanjut ke kampus lagi terkadang sampai pernah menginap di kampus karena mempersiapkan kegiatan untuk pengenalan mahasiswa baru. Tibalah di semester enam dimana aku mengambil mata kuliah kerja praktik, secara kebetulan bos di BimBel juga merupakan alumni dari PTS tempat saya kuliah memberikan izin melakukan KP dengan membuat *website*. Aku kembali bersyukur karena tidak perlu repot mencari tempat lain untuk dijadikan tempat KP. KP berjalan selama satu semester kurang lebih enam bulan, namun tak disangka harapan berbeda dengan kenyataan dimana yang semula yakin kerja praktik bisa selesai satu semester karena lokasinya sama dengan tempat kerja ini malah harus nambah satu semester lagi.

Singkat cerita dengan kondisi yang aku alami saat itu akhirnya di bulan Oktober tahun 2010 aku membuat keputusan hanya fokus menyelesaikan kerja praktik dan organisasi saja demi mempertanggungjawabkan beasiswa sampai selesai kuliah. Aku harus tetap menjalani aktivitas kembali seperti biasa sebagai mahasiswa yang sedang bergulat dengan KP yang tak kunjung usai. Keesokan harinya, waktu itu di hari Sabtu ada jadwal latihan paduan suara di kampus. Paduan suara adalah salah satu kegiatan mahasiswa yang aku ikuti sejak masuk kuliah karena bisa dibbilang termasuk kegiatan wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa beasiswa beragama Katolik. Namun sebetulnya aku memang sangat suka menyanyi karena bagiku bernyanyi bisa jadi penghilang penat, ya...bisa dibbilang semacam isi energi untuk menghadapi kenyataan dengan segudang tugas kuliah. Lokasi latihan paduan suara di ruang referensi Perpustakaan karena Paduan Suara memang tidak punya ruangan khusus sehingga Perpustakaan bisa dibbilang menjadi markasnya Paduan Suara kemudian ketika selesai latihan secara tidak sengaja aku bertemu dengan seorang perempuan salah satu Staf Perpustakaan yang supel dan ramah, seperti biasa dia menyapaku sambil memberikan senyuman manisnya memanggilku dan aku pun segera membalasnya dengan senyuman kemudian mendekatinya dan menjawab, “Hai Mbak...ya ada apa?” Lalu Mbaknya pun menjawab dan berkata: “Eh... Perpustakaan buka lowongan kerja student staf lho... kamu coba buat lamarannya ya?” mendengar itu sejenak aku terdiam dan berkata dalam hati “duh...gimana ya? Padahal aku baru saja memutuskan untuk fokus menyelesaikan KP eh malah ada tawaran lagi...kalo gini ceritanya kan aku jadi galau, hm..gimana ini aku bingung jawabnya..” tanpa sadar

ternyata aku terlihat melamun di depan Mbaknya dan akupun melihat wajah Mbaknya yang sedang menunggu jawabanku kemudian untuk menutupi kegalauan yang aku katakan dalam hati tadi lalu aku tersenyum kecil dan menjawabnya dengan berkata, “oh...iya mbak aku coba buat lamarannya ya, terima kasih informasinya”.

Tanpa pikir panjang sesampainya di kost, aku pun membuat surat lamaran kerja dan menyiapkan persyaratan lainnya seperti pas photo, kartu tanda mahasiswa, fotokopi kartu hasil studi, dan daftar riwayat hidup yang kubuat seadanya dan sebisanya. Hari berikutnya aku bermaksud menyerahkan lamaran kerja tersebut dan tak disangka lagi ternyata ada adik tingkat sesama anggota Paduan Suara yang akan ikut mengajukan lamaran menjadi student staf Perpustakaan. Tak perlu menunggu lama, akupun mendapat informasi bahwa aku diterima menjadi student staf Perpustakaan bersama temanku tadi, mendengar itu rasanya campur aduk dan berkata lagi dalam hati, “kira-kira aku bisa ga ya bagi waktu lagi, jangan sampe KP ku nambah satu semester lagi dan lagi...ah...pokoknya aku harus semangat pasti bisa karena kan kerjanya di kampus bisa sambil bimbingan dengan dosen”. Hari demi hari ku lewati dan aku mulai belajar beradaptasi lagi dengan lingkungan kerja dan rutinitas yang baru. Semua terlewati dengan baik, yang ku pikirkan dan ku khawatirkan selama ini tidak sedikitpun terjadi karena KP berhasil diselesaikan dan aku mendapatkan hasil yang cukup memuaskan. Perjalanan belum selesai, setelah KP masih ada yang lebih besar lagi, yaitu “SKRIPSI” atau biasa diplesetkan oleh mahasiswa-mahasiswa tingkat akhir menjadi “SKRIPSWEET” karena saking sweetnya sampe harus tiap hari dikerjakan dan jadi pusat perhatian sampe-sampe tidur tidak nyenyak, makanpun tidak enak. Yah...mirip-mirip dengan tanda-tanda orang kalo lagi jatuh cinta. Perjuangan yang sesungguhnya telah dimulai dan banyak proses yang harus kulalui, selain mengerjakan skripsi demi mendapatkan toga dan foto wisuda, akupun belajar menikmati proses menjadi seorang *student staf* di Perpustakaan. *Student staf* adalah honorer Perpustakaan yang tugasnya membantu pekerjaan teknis Perpustakaan seperti layanan peminjaman, pengembalian dan perpanjangan buku serta layanan perpustakaan lainnya. Di sini aku ceritain sedikit berapa sih gaji honorer Perpustakaan? Nah... untuk teman-teman ketahui pada saat itu bahkan sampai saat ini sih ya gaji honorer perpustakaan masih dihitung per jam. Waktu pertama kali aku masuk menjadi honorer gajiku per jam sebesar Rp 1.500,00, bila ditotalkan dalam satu bulan sekitar Rp 300.000,00 - Rp 500.000,00 per bulan, sesuai dengan jumlah jam masuk kerja. Setelah berapa bulan kemudian gaji honorer naik menjadi

Rp 3.000,00 per jam sehingga bila ditotalkan dalam satu bulan hasilnya sedikit lebih besar dari sebelumnya, lumayan lah ya bagi mahasiswa perantauan bisa dipake untuk uang jajan tambahan.

Hari-hariku berlalu begitu cepat, rutinitas yang kujalani sebagai honorer perpustakaan yang setiap hari berada di lingkungan kampus secara tidak langsung memotivasiku untuk segera menyelesaikan skripsi ditambah lagi setiap hari ikut membantu pengecekan skripsi mahasiswa dan melihat teman seangkatan mengurus administrasi untuk mendapatkan surat bebas pustaka dari Perpustakaan. Surat bebas pustaka adalah selebar kertas A4 disertai foto berlatar belakang merah/biru mengenakan pakaian kebaya bagi perempuan dan jas bagi laki-laki lengkap dengan tanda tangan kepala perpustakaan dan cap basah berwarna biru menerangkan bahwa yang bersangkutan yang telah menyelesaikan kuliah dan dinyatakan tidak memiliki pinjaman buku di Perpustakaan. Proses demi proses sudah kulalui, hari yang dinantikan akhirnya tiba di awal November 2011 aku bersama teman-teman merayakan syukur atas kelulusan dengan bahagia dan bangga memakai toga dan foto wisuda bersama orang tua, keluarga, para dosen/karyawan dan teman-teman lainnya. Lulus dari kuliah dan diwisuda bukanlah akhir dari perjuangan namun merupakan sebuah langkah awal memasuki dunia kerja yang sesungguhnya, “*welcome to the jungle*” ha...ha...ha... SEMANGAT!!!!!!! untuk proses selanjutnya, begitulah caraku menyemangati diri sendiri karena setelah lulus kuliah saat itu, aku diberikan rekomendasi oleh kepala perpustakaan untuk melanjutkan menjadi karyawan di perpustakaan. Kesempatan kerja yang seperti ini merupakan anugerah besar dari Tuhan yang luar biasa meskipun di sisi lain cita-citaku sudah pupus namun telah digantikan dengan yang terbaik dan terindah.

Tepat pada 05 Januari 2012 aku diterima menjadi karyawan di Perpustakaan artinya perjalanan menjadi pustakawan sudah resmi dimulai meskipun secara pribadi aku belum terlalu paham terkait tugas seorang pustakawan. Secara umum selama yang aku tahu, orang yang kerja di perpustakaan ya kerjanya hanya jaga buku dan memberikan layanan peminjaman buku. Namun yang lebih menyakitkan adalah dianggap orang buangan oleh orang-orang yang belum paham tentang arti seorang pustakawan. Semua persepsi kurang baik yang aku dengar menjadi sebuah motivasi sekaligus tantangan besar bagiku untuk membuktikan bahwa anggapan tersebut tidak benar. Dua tahun berjalan setelah menjadi karyawan, aku memenuhi janji yang ku sampaikan pada saat mengikuti proses wawancara awal menjadi karyawan yaitu bersedia menjalani studi lanjut tentang ilmu perpustakaan. Tepat di bulan Agustus tahun 2014, aku memulai perjalanan baru

menjadi mahasiswa rantau untuk kedua kalinya di sebuah kota yang terkenal dengan sebutan “Kota Pelajar” juga “Gudeg” yang menjadi makanan khas kota itu demi menjadi “PUSTAKAWAN”.

Pagi itu cuaca begitu cerah, jarum jam menunjukkan pukul 07.30 wib, aku sampai di pintu gerbang kampus kemudian berjalan menuju gedung tinggi tempat kuliah umum melewati jembatan lengkung, jantung mulai berdebar ketika langkah kaki semakin mendekati anak tangga, rasanya kok seperti mimpi ya bisa sampai di tempat ini hehehe... perlahan aku mendekati laki-laki yang ada di dekat pintu masuk untuk menanyakan ruang kuliah sambil melemparkan senyum kecil dan memberi sapaan selamat pagi kepada laki-laki yang sudah lengkap dengan pakaian seragam birunya itu. Laki-laki itu pun membalas senyuman dan memberitahukan ruang kuliah yang berada di lantai 5 kemudian mengarahkan aku untuk menuju ruang tersebut menggunakan lift. Setelah sampai di lantai 5, aku masih berusaha memastikan mencari ruangan yang diberitahukan tadi dengan berjalan maju sambil lihat kanan dan kiri berharap dapat bertemu dengan teman sekelas. Tak disangka ketika aku berjalan menuju ruangan, ada seorang wanita dengan setelan rok dan kemeja panjang lengkap dengan kerudungnya sedang duduk sudut kursi depan memberikan senyuman manisnya mengajakku duduk di sebelahnya sambil memperkenalkan diri, aku pun membalas senyuman dan perkenalan singkat. Bahagiannya aku karena bertemu dengan teman yang sama-sama mengambil konsentrasi ilmu perpustakaan. Perjumpaan tersebut menjadi salah satu motivasi bagiku untuk dapat segera menyelesaikan studi lanjut ini dan kembali ke instansi tempat aku bekerja untuk mengimplementasikan ilmu perpustakaan yang telah aku dapatkan.

Menjalani proses belajar untuk menjadi pustakawan tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, banyak tantangan yang perlu dilewati termasuk mengalahkan ego diri sendiri. Beberapa kenangan yang sampai sangat ini tak bisa dilupakan adalah berjumpa dengan para senior yang sudah ahli di bidang perpustakaan sehingga bisa membantu aku mengajari cara untuk membuat makalah yang sering dikenal dengan istilah “*Paper*” di setiap tugas mata kuliah yang diberikan oleh masing-masing dosen, ikut tes toefl sampai tujuh kali berturut-turut dan baru bisa lulus pada tes yang keenam, menyelesaikan revisi sidang tesis dalam waktu tujuh hari dan menyelesaikan dua puluh satu persyaratan wisuda demi bisa ikut yudisium diakhir bulan, dan setelah diwisuda masih harus menunggu hasil revisi transkrip nilai yang sempat ada sedikit kekeliruan. Beberapa peristiwa tersebut sudah aku lewati dan telah menjadi bagian prosesku untuk tetap berjuang menyelesaikan pertandingan sampai garis akhir yang tak lain dan tak bukan menjadi seorang Pustakawan yang tahan banting dalam semua hal terutama harus bisa bertahan (*Survive*)

dengan apa yang akan dihadapi di kemudian hari. Sebuah cita-cita yang tak pernah terbesit dalam benakku akhirnya bisa diraih berkat pertolonganNya yang selalu tepat pada waktunya. Awal September 2016, aku kembali ke tempat asal kerjaku sebelumnya untuk menjalani masa ikatan dinas menjadi staf di bagian layanan. Adaptasi baru untuk yang kedua kalinya bersama dengan staf dan *student staf* lainnya kembali aku alami dimana sebagian besar terdapat perubahan struktur dari perpustakaan sekolah tinggi menjadi perpustakaan universitas.

Aku mendapatkan pekerjaan baru dari kepala perpustakaan untuk membantu di bagian layanan, beberapa diantaranya mendata anggota perpustakaan yang baru, merekap pinjaman pemustaka yang bermasalah, membangun repositori institusi dan *open journal systems* (OJS), dan mengembangkan *website* perpustakaan yang belum digunakan secara maksimal. Kondisi lapangan yang saat itu aku hadapi hampir tidak sesuai dengan teori-teori yang aku dapatkan selama studi. Pekerjaan yang merupakan hal baru bagiku adalah membangun repositori institusi dan OJS, mengingat bahwa selama studi belum pernah secara langsung praktik membangun kedua sistem tersebut maka akupun berusaha untuk tetap menerima dan menjalankan tugas tersebut sebaik mungkin sehingga pada akhirnya kedua system tersebut berhasil dibangun meskipun masih terdapat banyak kekurangan. Selama kurang lebih tiga tahun aku berada di bagian layanan dan berusaha menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang telah dipercayakan namun karena beberapa hal yang ada maka di awal bulan Desember 2019 aku dipindahkan di bagian pengadaan sebagai staf pengadaan dengan tugas baru lagi, yaitu mengatur pembelian koleksi (buku-jurnal) yang dibutuhkan para dosen di setiap program studi yang ada di universitas. Ya... kembali aku berada dalam proses adaptasi baru untuk kesekian kalinya, campur aduk rasanya harus beradaptasi lagi dengan kondisi baru dan pekerjaan baru yang harus dipelajari dari awal. Aku membayangkan betapa sulitnya dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa nyaman dan mencintai pekerjaan baru ini. Satu bulan berlalu aku mulai memahami seluk beluk pekerjaan dan cara-cara dalam menyelesaikannya. Tiga bulan berjalan ketika aku sudah mulai menikmati pekerjaan di bagian pengadaan, hadirilah pandemi covid-19 yang melanda Negara tercinta Indonesia.

Saat itu akhir bulan Maret tahun 2019, semua layanan perpustakaan tutup dan jadwal kerja tidak berjalan seperti biasa. Aku mulai merasa kebingungan karena biasanya sebagian besar pekerjaanku dilakukan dengan tatap muka bertemu secara langsung dengan dosen-dosen untuk mengumpulkan judul-judul buku yang akan diajukan dan dibeli untuk kebutuhan perkuliahan. Kondisi seperti ini secara tidak langsung memaksaku berpikir cerdas supaya pekerjaan tetap



berjalan seperti biasa hingga akhirnya setelah berdiskusi dengan kepala sub bagian pengadaan disepakati terkait proses pengajuan koleksi (buku-jurnal) oleh dosen-dosen dikirim melalui *email* dan *whatsapp*.

Pandemi covid-19 memang memberikan dampak cukup besar di berbagai bidang salah satunya bidang pendidikan namun sebagai pustakawan harus tetap berupaya melakukan inovasi untuk menjaga konsistensinya dalam melayani setiap pemustakanya. Hal itu diwujudkan ketika aku diberikan kesempatan menjalankan tugas dari kepala perpustakaan untuk mengikuti lomba pustakawan berprestasi tingkat provinsi pada 23 Juni 2021 di Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan dan memperoleh hasil memuaskan, yaitu berhasil menjadi juara pertama sebagai pustakawan berprestasi tingkat provinsi yang kemudian akan mewakili provinsi Sumatera Selatan dalam lomba pustakawan berprestasi tingkat Nasional di Perpustakaan Nasional RI yang akan direncanakan pada bulan Maret tahun 2022. Semua hasil yang sampai saat ini aku terima adalah hadiah terindah yang bermula dari kegagalan menjadi bidan namun berkat Kasih KaruniaNya maka semua itu diubah menjadi kebahagiaan yang tidak luput dari campur tangan orang-orang baik yang dikirim Tuhan utukku. Terima kasih aku ucapkan dengan setulus hati kepada orang tua, adik, sahabat, teman dan semua pihak yang telah bersedia berproses bersamaku sampai saat ini. Proses demi proses yang telah ku lalui sampai detik ini menyadarkanku bahwa dengan menjadi pustakawan aku memiliki kesempatan belajar banyak hal terutama belajar mengenal bermacam-macam karakter dari setiap pemustaka. Selain itu juga mengajarkanku untuk senantiasa menerima setiap rencana yang sudah disediakan bagiku termasuk tetap menjalani profesi Pustakawan dengan penuh tanggung jawab dan selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap karya. Cerita ini aku akhiri dengan menuliskan sebuah ungkapan yang tidak asing bagi teman-teman semua yaitu "Kegagalan merupakan awal dari keberhasilan", artinya ketika aku diberikan kesempatan mengalami kegagalan maka sesungguhnya aku sedang memulai proses untuk mencapai keberhasilan itu sendiri.